

Analisi Kualitatif Fenomenologi Interpretatif pada Kemandirian Masyarakat Desa Wisata di Yogyakarta, Indonesia

(Qualitative Interpretative Phenomenologi in Community Self-Reliance of Rural Tourism in Yogyakarta, Indonesia)

Husen Hutagalung¹, Dedi Purwana², Usep Suhud², Hamidah Hamidah²

¹ Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti, Jakarta & Universitas Negeri Jakarta

² Universitas Negeri Jakarta

Corresponding author : husen@stptrisakti.ac.id

Abstrak

Desa wisata berbasis masyarakat kini telah menjadi perhatian dunia karena dampaknya yang luar biasa untuk memperkuat pemberdayaan masyarakat lokal serta meningkatkan tanggung jawab sosial secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna kemandirian masyarakat desa wisata karena merupakan salah satu indikator utama kemajuan desa wisata berbasis masyarakat. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) untuk menyelidiki makna pengalaman masyarakat, dari aktivitas inter-subyektif dalam proses hermeneutik ganda antara peneliti dan orang yang mengalaminya. Wawancara semi terstruktur dilakukan dengan delapan (8) subjek penelitian dari masyarakat desa wisata. Kajian ini menunjukkan makna kemandirian masyarakat dalam hal: (1) kemandirian masyarakat; (2) integritas; (3) komitmen masyarakat; (4) ketahanan masyarakat; (5) keberlanjutan. Penelitian ini terbatas pada penduduk desa wisata Pentingsari di Yogyakarta, Indonesia. Desa ini bertumpu pada kesederhanaan dan alam, serta kemandirian masyarakat, sehingga menjadi contoh desa wisata mandiri di Indonesia.

Kata Kunci: Pariwisata berbasis Masyarakat; Desa Wisata; Kemandirian Masyarakat; Pemberdayaan Masyarakat; Analisis Fenomenologi Interpretasi.

Abstract

Community-based tourism villages have now become a worldwide concern because of its tremendous impact to strengthen the empowerment of local communities as well as to enhance social responsibility in a sustainable manner. This study aims to explore the meaning of self-reliance in tourism village communities since it is a key indicator in the progress of community-based tourism villages. This study adopted a qualitative approach with Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) to investigate the meaning of people's experiences, from inter-subjective activities in a double-hermeneutic process between researchers and people who experience them. Semi-structured interviews were conducted with eight (8) research subjects from the tourism village community. This study demonstrates the meaning of community self-reliance in terms of: (1) community self-assurance; (2) integrity; (3) community commitment; (4) community resilience; (5) sustainability. This study is limited to residents of the Pentingsari tourism village in Yogyakarta, Indonesia. This village rests on simplicity and a natural setting, as well as the community self-reliance, resulting in an exemplary of self-sustained tourist village in Indonesia.

Keywords: Community-based Tourism; Rural Tourism; Community Self-reliance; Community Empowerment; Interpretative Phenomenological Analysis.



PENDAHULUAN

United Nations World Tourism Organization (UNWTO) dalam World Tourism Day 2020 mengambil tema *Tourism and Rural Development*, ini merupakan indikasi bahwa Pariwisata Prioritas pada pengembangan Desa Wisata sebagai representasi Pariwisata berbasis masyarakat. Aref & Gill, (2009) Perkembangan pariwisata pedesaan telah mendapatkan perhatian yang cukup besar dari seluruh dunia. Pedesaan diperkirakan akan mampu meremajakan konsep pariwisata dan membawa pada dimensi baru pembangunan berkelanjutan (Anggraheni; Hermawan & Sujarwoto, 2018:301). Wisata pedesaan telah menarik perhatian yang berkembang saat ini tidak hanya di negara-negara maju tetapi juga di negara-negara berkembang. Hal ini karena aktivitas pariwisata semakin dianggap sebagai cara yang efektif untuk mempromosikan pembangunan pedesaan di setiap bagian dunia (Ohe, 2020:3). Meskipun pariwisata pedesaan hanya menempati sebagian kecil dari keseluruhan pasar pariwisata, ini adalah salah satu sektor yang paling berkembang pesat (Barkauskas; Barkauskiene & Jasinskis, 2015:167).

CBT digambarkan sebagai bentuk pariwisata ‘alternatif’ yang menggunakan budaya lokal dan lingkungan pedesaan atau alam sebagai atraksi dengan keterlibatan tinggi anggota masyarakat selama pengembangan dan pengoperasian usaha (Ernawati; Sanders & Dowling, 2017:2). Desa wisata merupakan salah satu bentuk penerapan pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat dan berkelanjutan (Arida; Suryasih & Parthama, 2019:2). Indonesia adalah salah satu negara yang sedang mengembangkan desa wisata, karena desa wisata dianggap dapat memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat setempat dalam memajukan pariwisata berbasis masyarakat. CBT dapat dianggap sebagai alat pengembangan masyarakat yang memperkuat kemampuan masyarakat pedesaan untuk mengelola sumber daya pariwisata sekaligus memastikan partisipasi masyarakat lokal (Nair & Hamzah, 2015:431).

Sebuah indikasi bahwa Desa Wisata menjadi sangat krusial dan menarik untuk ditelaah lebih dalam, karena desa wisata dianggap sebagai sebuah solusi produktif untuk pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di masa depan. Dalam sepuluh tahun terakhir terlihat bahwa minat civitas akademika terhadap desa wisata meningkat secara signifikan (Gabor, 2015:28). Wisata pedesaan dapat dianggap sebagai produk yang berpotensi baik dalam mempromosikan negara serta melibatkan masyarakat dalam industri perjalanan (Amir; Ghapar; Jamal & Ahmad, 2014:117). Tahun 2020 telah berdiri lebih dari 2000 desa wisata yang tersebar di seluruh Indonesia dengan berbagai level dan produktifitasnya, dari jumlah tersebut hanya 10% yang dianggap mandiri dan dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Dari indikasi tersebut terdapat realita yang harus diperhatikan oleh para pemegang kebijakan, untuk meningkatkan kapasitas desa-desa wisata yang lain agar dapat mandiri mandiri dan produktif untuk masyarakat setempat. Studi kemandirian masyarakat desa diharapkan dapat menjadi kebijakan dasar untuk menentukan arah program pemberdayaan masyarakat, agar sesuai kebutuhan dan sasaran pada pengembangan kapasitas sumberdaya desa wisata yang dibutuhkan.

1. Pariwisata berbasis Masyarakat

Industri pariwisata merupakan salah satu fenomena penting dalam tiga milenium terakhir, dalam setengah abad terakhir dengan pertumbuhan yang meningkat memiliki lebih banyak pengaruh dalam dinamika ekonomi dan pertumbuhan dan interaksi budaya antar negara (Alinejad & Razaghi, 2012: 42). Ismail & Turner (2008) Pariwisata telah diakui kontribusinya yang besar terhadap perekonomian di banyak negara di mana pariwisata berkontribusi pada diversifikasi ekonomi, profitabilitas, dan kesempatan kerja bagi suatu negara (Fun; Chiun; Songan & Nair, 2014: 61). Pengembangan pariwisata di suatu wilayah/negara menyiratkan juga beberapa aspek negatif yang dapat menimbulkan masalah serius setelah pariwisata menjadi kegiatan yang mapan (Frent, 2017:22). Beberapa orang mengatakan, sangat sulit untuk mengukur seberapa besar budaya yang dirusak oleh pariwisata atau seberapa besar budaya yang dilindungi karena keterlibatan banyak variabel sosial budaya dan sosial ekonomi secara bersama-sama dalam pariwisata (Shahzalal, 2016:30). Community based tourism (CBT) sering disebut-sebut sebagai alternatif pariwisata massal dan pendekatan pariwisata menjadi lebih berkelanjutan (Lopez-Guzman, 2011:69), (Satovuori, 2016:4) & (Dodds & Galaski, 2016: 2).

Beberapa dekade terakhir telah terlihat peningkatan dalam apa yang disebut pariwisata berbasis komunitas (Sin & Minca, 2014) & (Pookaiyudom, 2013:2890). CBT dipahami dikelola dan dimiliki oleh masyarakat, untuk masyarakat. Wisata berbasis masyarakat umumnya merupakan kegiatan wisata skala kecil dan melibatkan interaksi antara pengunjung dan masyarakat setempat, terutama cocok untuk daerah pedesaan (Purbasari & Manaf, 2018:2). CBT merupakan model pengembangan masyarakat yang menempatkan masyarakat sebagai pusat dari pembangunan tersebut, berusaha memanfaatkan upaya masyarakat melalui pemberdayaan mereka untuk kepentingan masyarakat (Mtapuri, 2015:1). Yang dimaksud dengan community based tourism adalah pariwisata yang mengutamakan kelestarian lingkungan, hak sosial dan budaya yang diperhitungkan. Dikelola dan dimiliki oleh masyarakat, untuk masyarakat (Purbasari & Manaf, 2018:2).

Nair & Hamzah (2015) CBT sebagai model pengembangan pariwisata berkelanjutan dapat sangat bermanfaat bagi masyarakat lokal dalam menghasilkan pendapatan, diversifikasi ekonomi lokal, melestarikan budaya, melestarikan lingkungan dan memberikan kesempatan pendidikan (Durkin & Peric, 2017:680). CBT merupakan model pengelolaan yang dapat memberikan peluang pemberdayaan, pemerataan manfaat, partisipasi dan peningkatan kapasitas sekaligus menciptakan sumber pendapatan alternatif bagi masyarakat lokal (Ernawati; Sanders & Dowling, 2017:2).

2. Desa Wisata

Pariwisata pedesaan semakin penting dalam industri pariwisata dalam beberapa tahun terakhir (Fotiadis, 2016:1). Konsep CBT telah menjadi yang terdepan dalam mendorong pembangunan pedesaan (Giampicoli & Kalis, 2012:174) (Oketch, 2013:1). Representasi dari pengembangan Community Based Tourism adalah Desa Wisata (Utami; Taufik & Bhakti, 2019:537). Ahmadian et al., (2015) Bahkan, pedesaan pariwisata telah berkembang sebagai bentuk pariwisata dengan tujuan pembangunan berkelanjutan masyarakat pedesaan di pedesaan dan alat untuk pembangunan sosial ekonomi dan sebagai bisnis modern di pedesaan (Anabestani, 2016:2063).

Komisi Eropa, (2000) Istilah 'pariwisata pedesaan' telah diadopsi oleh Komisi Eropa untuk pariwisata sebagai sarana untuk menggambarkan dan menjelaskan semua kegiatan wisata di daerah pedesaan dan desa (Giannakis, 2014:39). Secara umum, wisata pedesaan tidak berhubungan dengan kemewahan. Wisatawan pedesaan mengharapkan kebersamaan keluarga, kedamaian dan ketenangan, penyambutan yang ramah, perubahan dari rutinitas dan makanan yang enak (Pesonen, 2010:152). Jenis pariwisata baru ini lebih menyukai kontak dengan komunitas lokal dan eksperimen sensasi yang berbeda (Lopez-Guzman, 2011:69). Desa wisata adalah suatu bentuk pariwisata, di mana sekelompok kecil wisatawan tinggal di dalam atau dekat kehidupan tradisional atau di desa-desa terpencil dan belajar tentang kehidupan desa dan lingkungan setempat (Arida; Suryasih & Parthama, 2019:2). Wisata pedesaan adalah perjalanan yang berorientasi untuk menikmati suasana kehidupan pedesaan, menghargai dan memperoleh nilai tambah kehidupan dari budaya dan tradisi masyarakat setempat dan lingkungan alam, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Arida; Suryasih & Parthama, 2019:2). Wisata pedesaan terlibat dengan berbagai bentuk kegiatan yang didasarkan pada pelestarian budaya dan lingkungan alam masyarakat lokal yang memungkinkan pengalaman asli bagi wisatawan selama mereka tinggal (Bouchon & Rawat, 2015:45).

Wisata pedesaan telah lama dianggap sebagai sarana diversifikasi ekonomi pedesaan (Giannakis, 2014:39). Wisata pedesaan secara eksplisit merupakan pendekatan revitalisasi desa tradisional (Gao & Wu, 2017:224). krbić et al., (2015) Tujuan dari pengelolaan wisata pedesaan adalah untuk mencapai pembangunan pedesaan yang berkelanjutan, dengan tetap menghormati kekhususannya, melestarikan dan menegaskan nilai-nilai kedaerahan dan budaya yang otentik, serta kualitas lingkungan alam (Jegdic; Skrbic & Milosevic, 2017:222). Agar pariwisata pedesaan berkelanjutan, program-program ini perlu fokus pada segmentasi efektif yang menghasilkan menarik jenis wisatawan yang tepat, yaitu mereka yang memiliki apresiasi lebih besar terhadap penawaran destinasi dan yang kehadirannya membawa manfaat yang paling layak bagi masyarakat (Cai & Li, 2009:759). McAreavey & McDonagh, (2010) Pada intinya, wisata pedesaan didasarkan pada konsep pembangunan berkelanjutan masyarakat lokal. Idenya adalah untuk mendorong masyarakat desa untuk memasukkan sumber pendapatan

baru sebagai tambahan dan bukan sebagai pengganti kegiatan yang ada dengan mengembangkan pariwisata (Jegdic; Skrbic & Milosevic, 2017:222). Wisata pedesaan merupakan alternatif bisnis lokal untuk meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat pedesaan. Pengelolaan desa wisata secara langsung melibatkan seluruh masyarakat (Triyanto; Iwu; Musikavanhu & Handayani, 2018:9).

3. Pemberdayaan Masyarakat

Kasmel & Andersen (2011) Pemberdayaan masyarakat telah terbukti menjadi pendekatan yang ampuh untuk memecahkan banyak masalah masyarakat. Pemberdayaan harus menjadi tujuan akhir dari setiap proyek pengembangan masyarakat (Sianipar, Yudoko, Adhiutama & Dowaki, 2013:108). Pemberdayaan adalah kapasitas di mana individu, organisasi, dan komunitas mendapatkan kendali atas kehidupan mereka untuk meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan (Whiteside; Tsey; Cadet-James & McCalman, 2014:49). Pemberdayaan dipahami sebagai pengaktifan kepercayaan diri dan kemampuan individu atau kelompok yang sebelumnya kurang beruntung atau kehilangan haknya sehingga mereka dapat melakukan kontrol yang lebih besar atas kehidupan mereka (Scheyvens, 2020:115). Proses pemberdayaan masyarakat mendorong partisipasi masyarakat, organisasi dan masyarakat untuk meningkatkan kontrol individu dan masyarakat (Kasmel & Andersen, 2011:800). Pemberdayaan sangat penting untuk membantu komunitas dan kelompok untuk mengembangkan, memiliki, dan mengatur self-efficacy mereka (Hepworth; Rooney & Stroom-Gottfried, 2013:442).

Konsep pemberdayaan telah menjadi andalan pendekatan pembangunan alternatif, khususnya di sektor pariwisata. Dalam konteks pariwisata, pemberdayaan mengacu pada proses memungkinkan masyarakat lokal memperoleh kewenangan untuk mengumpulkan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan mereka, membuat keputusan, mengambil tindakan dan untuk mencapai keadilan sosial (Nordin; Lonik & Jaafar, 2014:1). Tosun (2000) Pemberdayaan masyarakat (local community) melalui kegiatan usaha pariwisata merupakan salah satu model pembangunan yang mendapat perhatian dan menjadi agenda penting dalam proses pengembangan pariwisata (Hernanda; Mindarti & Riyanto, 2018:126).

4. Kemandirian Masyarakat

UNHCR (2005) Kemandirian sebagai: '...kemampuan sosial dan ekonomi individu, rumah tangga atau masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar (termasuk perlindungan, makanan, air, tempat tinggal, keselamatan pribadi, kesehatan dan pendidikan) secara berkelanjutan dan dengan martabat' (Jamieson, 2016:198). Istilah "kemandirian" diciptakan oleh seorang transendental dan filsuf Amerika, Ralph Waldo Emerson (1803-1882) dalam esai berjudul serupa yang diterbitkan pada tahun 1841. Esai tersebut menekankan kepercayaan pada



pemikiran, keterampilan, orisinalitas, keyakinan pada kemampuan sendiri saat ini. dan jenius dan hidup dari dalam. Beberapa kutipan menarik dari esai ini antara lain (Ite, 2016:2). Kemandirian umumnya didefinisikan sebagai kapasitas untuk mengandalkan diri sendiri atau kemampuan sendiri untuk memenuhi kebutuhan pribadi seseorang (Schaumberg, 2016:4). Kemandirian merupakan konsep penting bagi pembangunan masyarakat. Konsep ini bertujuan untuk meningkatkan rasa memiliki masyarakat, mengembangkan kondisi kehidupan masyarakat pedesaan secara bertahap dan memperkuat masyarakat (Poosiri, 2007:358). Magnus & Hettne, (1984) Kemandirian merupakan salah satu konsep penting dalam pengembangan masyarakat. Konsep ini menitikberatkan pada kesetaraan, partisipasi, dan desentralisasi (Poosiri, 2007:359). Kemandirian pada dasarnya adalah sikap yang memungkinkan kita untuk memiliki persepsi positif dan realistis tentang diri kita sendiri dan kemampuan kita. Hal ini ditandai dengan atribut pribadi seperti ketegasan, optimisme, antusiasme, kasih sayang, kebanggaan, kemandirian, kepercayaan, kemampuan menangani kritik dan kedewasaan emosional (Puri, 2017:110). kemandirian didefinisikan dalam tiga segi; mengetahui bahwa orang dapat memecahkan masalah untuk diri mereka sendiri, memastikan bahwa mereka memiliki sumber daya dan keterampilan untuk melakukan sesuatu, dan memberi mereka kebebasan dari hambatan eksternal (Dissanayake; De Silva; Wasala & Thilakrathne, 2014:308).

Kemandirian adalah 'kemampuan sosial dan ekonomi individu, rumah tangga atau komunitas untuk memenuhi kebutuhan dasarnya secara berkelanjutan dan bermartabat (Leeson; Bhandari; Myers & Buscher, 2020:87). Konsep kemandirian tidak berbeda secara signifikan dengan prinsip menolong diri sendiri dan tolong menolong (Fonchingong & Fonjong, 2003:199). kemandirian berarti mengandalkan diri sendiri. Diri di sini bisa berupa individu, komunitas, atau negara. Kemandirian, sebagai sebuah konsep dan dalam konteks bernegara, mengacu pada sejauh mana kemandirian dalam menentukan jalur pembangunan (Eromosele, 2018:26). Kemandirian mengacu pada pemecahan masalah pada tahap awal dengan memecahkan masalah yang muncul agar cukup kuat untuk hidup lebih jauh (Chantarasombat, 2018:266). Tindakan kemandirian melibatkan perolehan keterampilan, pemanfaatan ide dan kemampuan manajerial untuk menjadi mandiri dan bertanggung jawab atas semua tindakannya sendiri (Tsado, 2012:93). Kemandirian adalah suatu keadaan percaya diri mampu hidup dengan menghidupi diri sendiri dengan sarana kekuatan sendiri, memanfaatkan keterampilan, kemampuan dan sumber daya yang tersedia untuk memproduksi dan mendistribusikan barang dan jasa untuk keuntungan ekonomi pribadi (Tsado, 2012: 93). kemandirian mengacu pada kemampuan individu, rumah tangga atau masyarakat untuk memenuhi kebutuhan esensial mereka dan menikmati hak asasi mereka secara berkelanjutan dan hidup bermartabat (Schiltz; Derluyn; Vanderplasschen & Vindevogel, 2019:39). Kemandirian adalah sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu sendiri dan untuk kebutuhan sendiri tanpa bantuan orang lain, atau berpikir dan bertindak



orisinal/kreatif, dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungan, memiliki kepercayaan diri, dan mendapatkan kepuasan dari usahanya (Saleh; Syaipudin & Leatemala, 2020:67). Kemandirian diteorikan sebagai komponen kunci dari ketahanan psikologis individu dan telah berafiliasi dengan konsep-konsep seperti otonomi, fleksibilitas, kemandirian, pengaturan diri, dan kemandirian yang mendukung kemampuan individu untuk berhasil beradaptasi dengan kesulitan (Spoel, 2020: 5).

Gooneratne dan Mbilinyi (1992) Kemandirian lokal memang mendorong pemberdayaan dan inisiatif lokal dan seringkali didasarkan pada prinsip-prinsip pembangunan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan (Nel & Binns, 2000:368). Kemandirian pada masyarakat pedesaan adalah kemampuan untuk percaya diri sehingga mereka dapat berpikir dan belajar mengatur kehidupan mereka dengan sukses. Mereka dapat berpartisipasi dalam proyek pembangunan untuk meningkatkan taraf hidup mereka sesuai dengan potensi mereka. Mereka juga dapat bekerja dalam kelompok untuk mencapai tujuan mereka (Poosiri, 2007:360). Memperkuat komunitas berarti kapasitas masyarakat pedesaan untuk menemukan potensi mereka tidak hanya dalam diri mereka sendiri tetapi juga dalam komunitas mereka (Poosiri, 2007:359). Di lingkungan pedesaan yang tersebar, kemampuan untuk menjalani kehidupan yang aktif dan produktif terkait erat dengan sumber daya alam dan didukung oleh kapasitas untuk membangun ikatan sosial, ekonomi, dan budaya yang kuat dengan masyarakat setempat (UNHCR, 2016). Manajemen yang baik adalah kemampuan masyarakat pedesaan untuk mengelola modalnya sendiri; terutama sumber daya alam, kearifan lokal, dan modal finansial: infrastruktur, proyek dari pemerintah dan investasi (Poosiri, 2007:360).

METODE

Dalam pencarian pengetahuan dan wawasan baru, diperlukan berbagai metode penelitian yang luas, karena metode yang berbeda memungkinkan berbagai jenis pengetahuan untuk dikembangkan (Moen & Middleton, 2015:321). Sebuah metodologi mengasumsikan ada urutan logis yang perlu diikuti peneliti untuk mencapai hasil tertentu yang telah ditentukan sebelumnya (misalnya, pengetahuan, wawasan, desain, intervensi, perubahan) (Jonker & Pennink, 2010:32).

Untuk studi tentang kemandirian masyarakat ini menggunakan qualitative interpretative, agar dapat mengeksplorasi berbagai fenomena yang dapat menjelaskan secara utuh tujuan penelitian ini. Penelitian kualitatif adalah pendekatan interpretatif, yang mencoba untuk mendapatkan wawasan tentang makna dan perilaku tertentu yang dialami dalam fenomena sosial tertentu melalui pengalaman subjektif para partisipan (Palmer & Bolderstone, 2006:16). Fenomenologi dapat didefinisikan sebagai suatu pendekatan penelitian yang berusaha mendeskripsikan esensi suatu fenomena dengan



mengeksplorasi dari sudut pandang mereka yang pernah mengalaminya (Neubauer; Witkop & Varpio, 2019:91). Akhirnya sebagai tradisi penelitian yang bersifat interpretatif, interpersonal, dan interaktif, pendekatan penelitian kualitatif (IPA) diberkahi dengan banyak fitur yang dapat membantu melengkapi studinya (dan peneliti) dengan kekayaan wawasan data dan cita rasa holistik untuk cerita yang sedang dieksplorasi (Alase, 2017:13).

1. Analisis Fenomenologi Interpretatif

Penelitian ini menggunakan metode Interpretative Phenomenologic Analysis (IPA). IPA adalah metodologi kualitatif kontemporer, pertama kali dikembangkan oleh psikolog Jonathan Smith (Siang, 2018:75). IPA berkaitan dengan pemeriksaan rinci pengalaman hidup manusia. Dan itu bertujuan untuk melakukan pemeriksaan ini dengan cara yang sejauh mungkin memungkinkan pengalaman itu diekspresikan dalam istilahnya sendiri, bukan menurut sistem kategori yang telah ditentukan sebelumnya (Smith, 2009:28). IPA adalah metode untuk memastikan pemeriksaan rinci dari fenomena pengalaman yang diberikan, seperti "ia ingin mengetahui secara rinci seperti apa pengalaman orang ini, apa arti orang ini membuat apa yang terjadi pada mereka" (Bustard; Bolan; Devine & Hutchinson, 2019:119). Atas dasar tersebut IPA akan digunakan untuk eksplorasi tujuan studi ini, dalam mendapatkan pemahaman masyarakat setempat tentang kemandiriannya dalam mengelola desa wisata berbasis masyarakat. Sepertihalnya masyarakat desa wisata pentingsari memaknai dirinya secara utuh dalam eksistensinya sebagai masyarakat yang memiliki kemandirian, dalam membangun dan menjaga keberlangsungan desa wisata mereka. Fenomena tersebut menjadi sebuah prioritas peneliti, yang akan diangkat dalam penelitian Analisis Fenomenologi Interpretatif Kemandirian Masyarakat Desa Wisata.

2. Desa Wisata Pentingsari, Kabupaten Sleman-Yogyakarta

Penelitian ini mengambil tempat di desa wisata Petingsari, yang berada di lereng Gunung Merapi, tepatnya di wilayah Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Desa Wisata ini menjadi prioritas lokasi penelitian, karena dianggap mewakili sebuah Desa Wisata berbasis masyarakat yang memiliki kemandirian masyarakatnya, beserta berbagai atribut sosial budaya produktif yang melekat pada diri mereka. Pentingsari bukanlah sebuah desa wisata yang memiliki berbagai dayatarik wisata seperti seperti halnya desa wisata lainnya, dalam artian desa wisata ini hanya bersekala dusun (sub-village) yang tidak memiliki air terjun, hutan pinus, danau, sungai apalagi pantai. Tapi

dengan keberdayaan dan kemandirian masyarakatnya yang dapat menjadikan desa ini menjadi salah satu desa wisata mandiri di Indonesia, dan banyak dikunjungi wisatawan baik domestic maupun mancanegara.

Sudah banyak pencapaian produktif yang dihasilkan desa wisata ini, salah satunya adalah mendapat predikat seratus besar destinasi berkelanjutan tingkat dunia versi (GGDD) Global Green Destinations Days, sebagai penghargaan bergengsi tingkat dunia yang menilai kemandirian masyarakat dalam eksistensinya sebagai desa wisata berkelanjutan. Bahkan berbagai penghargaan baik dari pemerintah daerah, tingkat nasional, juga dari berbagai asosiasi dan organisasi duniapun memberikan apresiasi yang luar biasa pada desa wisata tersebut. Selain ini juga menjadi sumber pengetahuan berbagai perguruan tinggi dan desa-desa dari seluruh Indonesia, yang ingin belajar dan memahami proses pemberdayaan masyarakat Desa Wisata berbasis komunitas.

3. Pengumpulan dan Analisis Data

Wawancara semi-terstruktur digunakan kepada masyarakat Desa Wisata sebagai partisipan untuk mengeksplorasi pemahaman tentang tentang kemandirian masyarakatnya. Typically, the IPA researcher employs semi-structured interviews which means developing a set of questions which are used to guide, rather than dictate, the course of the interview (Eatough & Smith, 2017:30). Bentuk wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti dan partisipan untuk terlibat dalam suatu dialog, dimana pertanyaan-pertanyaan bisa dimodifikasi sesuai dengan jawaban partisipan, dan si penanyapun bisa menggali sisi-sisi menarik dan penting yang muncul (Smith, 2013:74). Pertanyaan wawancara disusun oleh peneliti berdasarkan pengamatan lapangan sebelumnya dan kajian literature penunjang, dengan tujuan proses eksplorasi penelitian terkonstruksi secara tepat dan terarah. Terdapat 48 pertanyaan wawancara pokok yang di eksplor kepada partisipan, guna mendapatkan pemahaman kemandirian dalam perspektif masyarakat desa wisata.

IPA dilihat oleh banyak peneliti dan pengagum pendekatan ini sebagai pendekatan penelitian kualitatif yang paling 'berorientasi pada peserta'; pendekatan penelitian yang menunjukkan rasa hormat dan kepekaan terhadap 'pengalaman hidup' dari peserta penelitian (Alase, 2017:10). Adapun partisipan dalam penelitian ini adalah masyarakat desa pentingsari, dalam eksistensinya sebagai subjek penelitian yang dianggap mengalami situasi kemandirian sebagai masyarakat desa wisata.



Dengan penekanan idiografis IPA, tujuan studi bukanlah untuk menghasilkan informasi dalam jumlah besar tetapi untuk mengumpulkan informasi berkualitas yang memungkinkan munculnya pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman peserta (Clarke, 2009:33). Idiografi berkaitan dengan bagaimana memahami yang konkret, khusus, dan unik sambil menjaga integritas seseorang (Eatough & Smith, 2017:10).

Patton (2002) The number of participants is not a major concern; what matters is the relevance and richness of the data they generate (Rajasinghe, 2019:7). Berbagai penelitian IPA selama ini yang di publikasikan dengan beragam jumlah sampel seperti satu, empat sembilan dan limabelas. Smith (2006) menyarankan sebagai petunjuk umum jumlah lima atau enam adalah ukuran yang lazim bagi proyek penelitian yang hendak menggunakan IPA (Smith, 2013:73). Atas dasar pendapat tersebut, peneliti menentukan partisipan penelitian terdiri dari enam orang warga masyarakat desa wisata pentingsari, yang terlibat dan mengalami langsung dari proses pendirian desa wisata sampai menyandang predikat desa wisata mandiri. Pemilihan partisipan penelitian dalam studi ini didasarkan pada masyarakat yang memiliki pemahaman dalam pengalaman hidupnya, sebagai aktor dalam membangun dan mengembangkan desa wisata tersebut. Recruitment berawal dari perkenalan antara peneliti dengan Doto Yogantoro sebagai pendiri dan ketua pengelola desa wisata tersebut, dari perkenalan itu peneliti mendapat kesempatan tinggal selama dua minggu di desa wisata tersebut. Atas saran Doto Yogantoro dan juga proses snowball yang berlangsung, peneliti diperkenalkan kepada Sumardi, seorang tokoh sesepuh pendiri desa wisata pentingsari. Dalam forum tidak formal peneliti juga berkanalan dan menggali pengetahuan dengan anggota masyarakat desa seperti Toni Sukoyo sebagai penggiat budaya, Ciptaningtyas sebagai tokoh wanita, Andika sebagai aktifis pemuda desa dan Totok Irbananto sebagai pemilik homestay di desa wisata tersebut.

Para peneliti IPA diberbagai penelitian menggunakan analisis data yang beragam, hal ini mencirikan bahwa prosedur penelitian IPA sangat flexible dan membutuhkan kepekaan serta kreatifitas peneliti dalam memaknai fenomena secara cerdas. Memang, banyak bab metode dan makalah yang diterbitkan telah dicirikan oleh fleksibilitas yang sehat dalam hal pengembangan analitik. Tidak ada cara yang jelas benar atau salah dalam melakukan analisis semacam ini, dan kami mendorong para peneliti IPA untuk inovatif dalam pendekatan mereka (Smith; Flowers & Larkin, 2009:81). Larkin & Thompson (2011) Meskipun tidak ada satu cara yang "benar" untuk melakukan analisis data dalam kerangka IPA,

semua studi IPA memiliki fokus analitik yang sama—yaitu, memperhatikan pola dalam pengalaman peserta, dengan mempertimbangkan cara mereka membuat makna dari pengalaman tersebut, dan menafsirkan pengalaman tersebut dalam konteks sosial dan teoritis (Miller; Chan & Farmer, 2018:246).

Brocki & Wearden (2006) IPA juga mengakui bahwa interpretasi dibatasi tidak hanya oleh “kemampuan peserta untuk mengartikulasikan pemikiran dan pengalaman mereka secara memadai”, tetapi oleh “kemampuan peneliti untuk merefleksikan dan menganalisis” (Muchena; Howcroft & Stroud, 2018:4). Analisis data yang akan dilakukan peneliti mungkin saja terjadi dalam perspektif intersubjektif antara peneliti dan partisipan dengan “penundaan” bias atau prasangka terhadap peneliti fenomenologi yang sedang mengkaji fenomena yang diteliti sehingga muncul apa adanya (Umanilo, 2019:1).

IPA menawarkan seperangkat pedoman yang fleksibel yang dapat diadaptasi oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian mereka (Pietkiewicz & Smith, 2014:11) & (Noon, 2018: 77). (1) Membaca dan membaca ulang, (2) Mencatat awal, (3) Mengembangkan tema yang muncul, (4) Mencari hubungan antar tema yang muncul, (5) Pindah ke kasus berikutnya Mencari pola lintas kasus (Smith, 2009: 82).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses IPA telah mengungkapkan model kemandirian pada masyarakat Desa Wisata yang selama ini kurang menjadi perhatian, karena pada setiap kegiatan peningkatan kapasitas lebih prioritas pada pelatihan ketrampilan masyarakat. Dengan hasil eksplorasi fenomena kemandirian masyarakat ini, temuan model kemandirian ini dapat dijadikan prioritas peningkatan kapasitas masyarakat desa wisata. Model kemandirian masyarakat tersebut antara lain adalah: (1) Masyarakat Desa Wisata memiliki rasa Percaya Diri; (2) Masyarakat Desa Wisata mengedepankan Integritas; (3) Masyarakat Desa Wisata mengutamakan Komitmen kebersamaan; (4) Masyarakat Desa Wisata dapat bertahan dalam kesulitan; (5) Masyarakat Desa Wisata memiliki prioritas Keberlanjutan.

1. Masyarakat Desa Wisata memiliki rasa Percaya Diri (*Self-Confidence*)

Masyarakat desa secara umum memaknai bahwa ditakdirkan lahir sebagai orang desa adalah anugrah, serta merasa bangga memiliki sebuah desa dengan identitas budaya dan tradisi terjaga. Dengan demikian, image bahwa masyarakat desa marjinal sudah dihapuskan dalam mindset masyarakat desa wisata. “.....
Kami tidak merasa masyarakat marginal sebagai orang desa, justru kami bangga

masih memiliki identitas dan tradisi yang masih dijaga kelestariannya sampai saat ini.....”. Masyarakat desa wisata memaknai kedatangan pengunjung sebagai upaya mengagumi dan menikmati kebiasaan masyarakat desa, bahkan hal yang biasa bagi masyarakat desa dianggap sebagai sesuatu yang menarik dan bernilai bagi pengunjung. Masyarakat berupaya untuk menjaga dan melestarikan berbagai kebiasaan masyarakat yang dapat dijadikan sebagai dayatarik wisata di desa, sebagai contoh mata pencaharian masyarakat sebagai petani tidak perlu beralih dengan adanya desa wisata karena dapat dijadikan dayatarik bagi pengunjung tentang pengalaman suasana mengolah tanah pertanian dengan segala atributnya bagi pengunjung. *“.....Hampir segala sesuatu atribut milik masyarakat desa menjadi sesuatu yang menarik bagi pengunjung khususnya wisatawan yang berasal dari kota...”*

2. Masyarakat Desa Wisata harus mengedepankan Integritas (Integrity)

Pandangan masyarakat desa wisata bahwa mereka harus selalu berfikir positif kepada siapapun termasuk kepada pengunjung yang baru dikenalnya, karena dengan selalu berfikir positif mereka akan mendapatkan kesehatan mental dalam menjalani kehidupan yang baik dan berkualitas dalam relasi social terhadap orang atau masyarakat lain. *“.....Hidup kami menjadi lebih sehat karena selalu berfikir positif....”*. Masyarakat desa terbiasa melakukan senyum, sapa dan salam kepada sesama dan pengunjung atau wisatawan, hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat desa sangat memahami dan menerapkan sikap keramah tamahan untuk kenyamanan pengunjung. *“.....Kami menganggap setiap pengunjung yang datang ke desa wisata adalah orang-orang yang harus kami hormati.....”*.

3. Masyarakat Desa Wisata harus mengutamakan Komitmen kebersamaan dan kesejahteraan untuk masyarakat (Commitment)

Keberadaan desa wisata sebagai program pariwisata berbasis masyarakat harus prioritas pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, dalam hal ini manfaat yang didapatkan secara social-ekonomi dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat seperti pendidikan, kesehatan, ketersediaan tenaga kerja, pola konsumsi makan dan perbaikan perumahan, dan lain-lain. *“.....Tujuan kami membangun desa wisata adalah untuk kesejahteraan bersama masyarakat.....”*. Masyarakat memaknai tentang kedamaian dan keharmonisan hubungan sesama masyarakat dan pemimpin desa sebagai syarat mengembangkan desa wisata, demikian juga menjaga hubungan produktif dengan pengunjung atau wisatawan menjadi prioritas agar desa wisata memperoleh citra sebagai ruang kedamaian. *“.....Pemahaman kami adalah pengunjung akan datang jika kita sambut dengan kedamaian.....”*.

4. Masyarakat Desa Wisata harus dapat bertahan dalam kesulitan (Resilience)

Masyarakat memaknai konflik sebagai sebuah proses dengan demikian berbagai permasalahan diawal berdirinya desa wisata sampai dengan proses berjalanya hingga saat ini, masyarakat harus selalu berusaha menyelesaikannya secara produktif dengan selalu prioritas pada keberlangsungan organisasi dan prioritas keterlibatan seluruh masyarakat. *“.....Setiap permasalahan bisa diselesaikan dengan cara komunikasi yang efektif antar masyarakat.....”*. Masyarakat memaknai potensi bencana sebagai bagian dari kasih sayang Tuhan untuk membentuk mentalitas mereka agar menjadi masyarakat yang tangguh, selain itu masyarakat dipenuhi dengan rasa bersyukur karena di balik bencana yang terjadi Tuhan memberikan tanah yang subur untuk dapat ditanami berbagai komoditas pertanian. *“.....Dibalik takdir hidup di wilayah rawan bencana pasti ada manfaat yang diberikan Tuhan kepada masyarakat....”*.

5. Masyarakat Desa Wisata harus memiliki prioritas Keberlanjutan (Sustainable)

Masyarakat memaknai bahwa warisan budaya dan kearifan local yang mereka miliki harus dilestarikan untuk generasi berikutnya secara berkelanjutan, desa wisata merevitalisasi berbagai ornament budaya sebagai dayatarik wisata berbasis pelestarian. Komponen budaya yang menjadi perhatian dan daya Tarik pengunjung desa wisata antara lain adalah makanan tradisional, permainan rakyat/anak tradisional, system pengobatan tradisional yang menggunakan bahan alami, dan lain-lain. *“.....Pengunjung sangat menyukai permainan anak, makanan tradisional dan pengobatan tradisional. Itulah yang memotivasi kami menjaga dan merevitalisasinya.....”*. Desa wisata harus menjadi salah satu ruang ideal tentang tanggung jawab lingkungan yang dilakukan oleh masyarakatnya, dalam hal menjaga dan memanfaatkan secara bijak potensi alam dan lingkungan secara berkelanjutan. Makna desa wisata dapat dijadikan sebagai media belajar pada kegiatan wisata edukasi untuk para pelajar, salah satu contohnya adalah belajar mencintai dan menjaga keseimbangan lingkungan hidup karena masyarakat desa wisata dikenal memiliki kepedulian yang tinggi dalam merawat lingkungan hidup. *“.....Masyarakat desa lebih memiliki kepedulian dan tanggung jawab lingkungan untuk masa depan.....”*.

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan model pengalaman kemandirian masyarakat yang teruji secara teoritis dan empiris, dengan menggunakan pendekatan kualitatif Interpretative Pehomenological Analysis. Watt & Berg (1995) mengatakan banyak yang meyakini bahwa metode penelitian kualitatif sangat sesuai digunakan untuk mengungkapkan realita sosial yang sesungguhnya (Kuswarno, 2006:47). IPA mendorong peneliti untuk menjadi imajinatif dan fleksibel dalam desain dan pelaksanaan studi



penelitian dalam parameter beberapa pedoman yang dapat diakses dengan jelas (Eatough & Smith, 2017). Self-reliance is about being better, smarter, safer, and going toward the future with confidence (Jones, 2018). Implikasi untuk penelitian kemandirian masyarakat menjadi hal yang substantif, karenanya bisa digunakan sebagai perspektif dalam banyak fenomena tidak hanya terbatas pada masyarakat desa wisata, dan kajian ini hanya sebagai suatu entry point untuk melihat fenomena kemandirian pada masyarakat atau organisasi social lainnya. Studi ini dapat dijadikan acuan dalam kajian lebih dalam mengenai pariwisata berbasis masyarakat, serta dapat dijadikan standard dan model tentang Pemberdayaan masyarakat yang harus prioritas pada Kemandirian Masyarakat. Penelitian ini terbatas pada eksplorasi pengalaman masyarakat desa wisata pentingsari di Yogyakarta-Indonesia, yang dapat membatasi generalisasi temuan penelitian. Oleh karena itu, penelitian masa depan harus menyelidiki pengalaman partisipan melalui pendekatan fenomenologis di desa wisata lain yang memiliki karakteristik dan budaya berbeda. Selain itu, perlunya pengkajian kemandirian masyarakat secara fenomenologi masyarakat selain desa wisata, agar nantinya temuan studi ini dapat dipakai untuk program pemberdayaan masyarakat secara umum. Pemberdayaan masyarakat menjadi sebuah kajian penting, dalam berbagai tema pembangunan dan pengembangan masyarakat, karena salah satu dari prioritas kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah memampukan dan memandirikan masyarakat (Theresia, Andini, nugraha & Mardikanto, 2015:119).

DAFTAR PUSTAKA

- Alase, A. (2017). The Interpretative Phenomenological Analysis (IPA): A Guide To A Good Qualitative Research Approach. *International Journal Of Education And Literacy Studies*, 5(2), 9. <https://doi.org/10.7575/Aiac.Ijels.V.5n.2p.9>
- Alinejad, Mohammad Ebrahim & Razaghi, Z. (2012). Tourism And Its History. *Life Science Journal*, 66(4), 37–39.
- Amir, A. F., Ghapar, A. A., Jamal, S. A., & Ahmad, K. N. (2015). Sustainable Tourism Development: A Study On Community Resilience For Rural Tourism In Malaysia. *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 168, 116–122. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.217>
- Anabestani, A. (2016). An Analysis Of Factors Affecting Tourism Brands In Rural Settlements Of Iran (Case Study: Binaloud County). *The Turkish Online Journal Of Design, Art And Communication*, 6(AGSE), 2061–2075. <https://doi.org/10.7456/1060agse/084>
- Anggraheni, Y., Hermawan, H., & Sujarwoto, S. (2018). Understanding Community Participation Within Sustainable Rural Tourism Development (A Single Case Study In Kalibiru Village, Yogyakarta Special Region, Indonesia). *Jurnal Ilmiah*



- Administrasi Publik, 4(4), 301–309.
<https://doi.org/10.21776/Ub.Jiap.2018.004.04.4>
- Arida, I. N. S., Wiguna, P. P. K., Narka, I. W., & Febrianti, N. K. O. (2017). Development Planning Of Tourist Village Using Participatory Mapping (Case Study: Mambal Village, Badung Regency, Indonesia). *IOP Conference Series: Earth And Environmental Science*, 98(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/98/1/012044>
- Arida, N. S., Suryasih, I. A., & Parthama, I. G. N. (2019). Model Of Community Empowerment In Tourism Village Development Planning In Bali. *IOP Conference Series: Earth And Environmental Science*, 313(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/313/1/012024>
- Barkauskas, V., Barkauskienė, K., & Jasinskas, E. (2015). Analysis Of Macro Environmental Factors Influencing The Development Of Rural Tourism: Lithuanian Case. *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 213, 167–172. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.421>
- Bouchon, F., & Rawat, K. (2016). Rural Areas Of ASEAN And Tourism Services, A Field For Innovative Solutions. *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 224(August 2015), 44–51. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.398>
- Bustard, J. R. T., Bolan, P., Devine, A., & Hutchinson, K. (2019). The Emerging Smart Event Experience: An Interpretative Phenomenological Analysis. *Tourism Review*, 74(1), 116–128. <https://doi.org/10.1108/TR-10-2017-0156>
- Cai, L. A., & Li, M. (2009). Distance-Segmented Rural Tourists. *Journal Of Travel And Tourism Marketing*, 26(8), 751–761. <https://doi.org/10.1080/10548400903356137>
- Chantarasombat, Chalard; Bubphawan, Chinawat & Songsri, C. (2018). Development Of Innovative Community For Self-Reliance Through Sufficiency Economy. *Journal Of Education, Mahasarakham University Current*, 12.
- Clarke, C. (2009). An Introduction To Interpretative Phenomenological Analysis: A Useful Approach For Occupational Therapy Research. *British Journal Of Occupational Therapy*, 72(1), 37–39. <https://doi.org/10.1177/030802260907200107>
- Dissanayake, C. A. K., Silva, J. A. S. De, Wasala, W. M. C. B., & Thilakarathne, B. M. K. S. (2015). Empowerment Of Women Through Self-Reliance Approach In The Rice Processing Village Programme. *Tropical Agricultural Research*, 25(3), 307. <https://doi.org/10.4038/Tar.V25i3.8041>
- Dodds, R., Ali, A., & Galaski, K. (2018). Mobilizing Knowledge: Determining Key Elements For Success And Pitfalls In Developing Community-Based Tourism. *Current Issues In Tourism*, 21(13), 1547–1568. <https://doi.org/10.1080/13683500.2016.1150257>
- Durkin, J., & Perić, M. (2017). Organising For Community-Based Tourism: Comparing Attitudes Of Local Residents And Local Tourism Entrepreneurs In Ravna Gora, Croatia. *Local Economy*, 32(7), 678–691. <https://doi.org/10.1177/0269094217734811>



- Eatough, V., & Smith, J. (2017). Biron - Birkbeck Institutional Research Online Interpretative Phenomenological Analysis.
- Ernawati, N. M., Sanders, D., & Dowling, R. (2017). Host–Guest Orientations Of Community-Based Tourism Products: A Case Study In Bali, Indonesia. *International Journal Of Tourism Research*, 19(3), 367–382. <https://doi.org/10.1002/Jtr.2119>
- Eromosele, U. E. (2018). The Feasibility Of Self-Reliancism As A Foundation For Democracy. *Journal Of Philosophy And Culture*, 6(December), 24–31. <https://doi.org/10.5897/JPC2018.0017>
- Fonchingong, Charles C & Fonjong, L. N. (2000). Optimal Portfolio Choice Under A Liability Constraint. *Annals Of Operations Research*, 97(1–4), 131–141. <https://doi.org/10.1023/A>
- Fotiadis, A., Yeh, S. S., & Huan, T. C. T. C. (2016). Applying Configural Analysis To Explaining Rural-Tourism Success Recipes. *Journal Of Business Research*, 69(4), 1479–1483. <https://doi.org/10.1016/J.Jbusres.2015.10.128>
- Frent, C. (2016). An Overview On The Negative Impacts Of Tourism. *Revista De Turism - Studii Si Cercetari In Turism / Journal Of Tourism - Studies And Research In Tourism*, 22(22), 32–37.
- Fun, F. S., Chiun, L. M., Songan, P., & Nair, V. (2014). The Impact Of Local Communities' Involvement And Relationship Quality On Sustainable Rural Tourism In Rural Area, Sarawak. The Moderating Impact Of Self-Efficacy. *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 144, 60–65. <https://doi.org/10.1016/J.Sbspro.2014.07.274>
- Gabor, M. (2015). A Content Analysis Of Rural Tourism Research. *Economic Policy*, 2116, 0–33.
- Gao, J., & Wu, B. (2017). Revitalizing Traditional Villages Through Rural Tourism: A Case Study Of Yuanjia Village, Shaanxi Province, China. *Tourism Management*, 63, 223–233. <https://doi.org/10.1016/J.Tourman.2017.04.003>
- Giannakis, E. (2014). The Role Of Rural Tourism On The Development Of Rural Areas: The Case Of Cyprus. *Romanian Journal Of Regional Science*, 8(1), 38–53.
- Hepworth, Dean H; Rooney, Ronald H; Rooney, Glenda Dewberry & Strom-Gottfried, K. (2013). Direct Social Work Practice. In Cengage Learning Publisher (Vol. 53, Issue 9).
- Hernanda, D. W., Mindarti, L. I., & Riyanto, R. (2018). Community Empowerment Based On Good Tourism Governance In The Development Of Tourism Destination (Case Study Of Kawah Ijen Tourism Buffer Zone “Kampung Kopi” Gombengsari Village, Kalipuro District, Banyuwangi Regency). *Journal Of Indonesian Tourism And Development Studies*, 6(2), 126–135. <https://doi.org/10.21776/Ub.Jitode.2018.006.02.08>
- Ite, U. E. (2016). Perspectives On Self-Reliance And Sustainable Development In Nigeria
PERSPECTIVES ON SELF-RELIANCE AND SUSTAINABLE DEVELOPMENT IN NIGERIA By Dr Uwem E . Ite Lead Paper Presented At 2



- Nd National Conference Of Academic Staff Union Of Polytechnics (ASUP),. Ken Saro Wiwa Polytechnic, Bori Chapter, Rivers State, Nigeria, September.
- Jamieson, M., & Chisakala, D. (2016). How Self-Reliance Is Understood: Viewpoints From One Local Community In Malawi. *African Research Review*, 10(5), 193. <https://doi.org/10.4314/Afrrev.V10i5.14>
- Jegdic, V., Skrbic, I., & Milosevic, S. (2017). Models Of Entrepreneurship Development In Rural Tourism Destinations In Vojvodina. *Ekonomika Poljoprivrede*, 64(1), 221–237. <https://doi.org/10.5937/Ekopolj1701221j>
- Jones, J. C. (2018). *A Guide To The Self-Reliance Revolution*. First Skyhorse Publisher.
- Jonker, J., & Pennink, B. (2010). *The Essence Of Research Methodology: A Concise Guide For Masters And Phd Science*.
- Kasmel, A., & Andersen, P. T. (2011). Measurement Of Community Empowerment In Three Community Programs In Rapla (Estonia). *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 8(3), 799–817. <https://doi.org/10.3390/Ijerph8030799>
- Kuswarno, Engkus (2006); Tradisi Fenomenologi Pada Penelitian Komunikasi Kualitatif: Sebuah Pengalaman Akademis, *Jurnal Mediator* Vol. 7, No. 1 Pp.47
- Leeson, K., Bhandari, P. B., Myers, A., & Buscher, D. (2020). Measuring The Self-Reliance Of Refugees. *Journal Of Refugee Studies*, 33(1), 86–106. <https://doi.org/10.1093/Jrs/Fez076>
- López-Guzmán, T., Sánchez-Cañizares, S., & Pavón, V. (2011). Community - Based Tourism In Developing Countries: A Case Study. *Tourismos*, 6(1), 69–84.
- Manaf, A., Purbasari, N., Damayanti, M., Aprilia, N., & Astuti, W. (2018). Community-Based Rural Tourism In Inter-Organizational Collaboration: How Does It Work Sustainably? Lessons Learned From Nglanggeran Tourism Village, Gunungkidul Regency, Yogyakarta, Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 10(7). <https://doi.org/10.3390/Su10072142>
- Marinova, Dora; Hossain, Amzad & Hossain-Rhaman, P. (2006). Sustaining Local Lifestyle Through Self-Reliance: Core Principles. *Conference Of The Australian Association Of Environmental Education*, 37–52.
- Miller, R. M., Chan, C. D., & Farmer, L. B. (2018). Interpretative Phenomenological Analysis: A Contemporary Qualitative Approach. *Counselor Education And Supervision*, 57(4), 240–254. <https://doi.org/10.1002/Ceas.12114>
- Moen, K., & Middelthon, A. L. (2015). *Qualitative Research Methods. In Research In Medical And Biological Sciences: From Planning And Preparation To Grant Application And Publication*. Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-799943-2.00010-0>
- Mtapuri, O., Giampiccoli, A., & Jugmohan, S. (2015). Community-Based Tourism Affinity Index: A Visitor’s Approach. *African Journal Of Hospitality, Tourism And Leisure*, 4(2), 1–13.
- Muchena, K. C., Howcroft, G., & Stroud, L. A. (2018). “Men Don’t Cry”: An Interpretative Phenomenological Analysis Of Black South African Men’s



- Experience Of Divorce. *Indo-Pacific Journal Of Phenomenology*, 18(2), 133–144. <https://doi.org/10.1080/20797222.2018.1527560>
- Nair, Vikneswaran & Hamzah, A. (2009). Successful Community-Based Tourism Approaches For Rural Destinations. *Emerald - Community- Based Tourism Approaches*.
- Nel, E., & Binns, T. (2000). Rural Self-Reliance Strategies In South Africa: Community Initiatives And External Support In The Former Black Homelands. *Journal Of Rural Studies*, 16(3), 367–377. [https://doi.org/10.1016/S0743-0167\(00\)00003-6](https://doi.org/10.1016/S0743-0167(00)00003-6)
- Neubauer, B. E., Witkop, C. T., & Varpio, L. (2019). How Phenomenology Can Help Us Learn From The Experiences Of Others. *Perspectives On Medical Education*, 8(2), 90–97. <https://doi.org/10.1007/S40037-019-0509-2>
- Noon, E. J. (2018). Interpretive Phenomenological Analysis: An Appropriate Methodology For Educational Research? *Journal Of Perspectives In Applied Academic Practice*, 6(1), 75–83. <https://doi.org/10.14297/Jpaap.V6i1.304>
- Nordin, A. O. S., Tuan Lonik, K. A., & Jaafar, M. (2014). Empowering Local Communities Through Tourism Entrepreneurship: The Case Of Micro Tourism Entrepreneurs In Langkawi Island. *SHS Web Of Conferences*, 12, 01101. <https://doi.org/10.1051/Shscnf/20141201101>
- Ohe, Y. (2019). Community-Based Rural Tourism And Entrepreneurship: A Microeconomic Approach. In *Community-Based Rural Tourism And Entrepreneurship: A Microeconomic Approach*. <https://doi.org/10.1007/978-981-15-0383-2>
- Oketch, C. A. (2016). Opportunities, Challenges And Development Of Community Based Tourism Land Uses In Got Ramogi. University Of Nairobi.
- Palmer, C., & Bolderston, A. (2006). A Brief Introduction To Qualitative Research. *Canadian Journal Of Medical Radiation Technology*, 37(1), 16–19. [https://doi.org/10.1016/S0820-5930\(09\)60112-2](https://doi.org/10.1016/S0820-5930(09)60112-2)
- Paresishvili, O., Kvaratskhelia, L., & Mirzaeva, V. (2017). Rural Tourism As A Promising Trend Of Small Business In Georgia: Topicality, Capabilities, Peculiarities. *Annals Of Agrarian Science*, 15(3), 344–348. <https://doi.org/10.1016/J.Aasci.2017.07.008>
- Pesonen, J., & Komppula, R. (2010). Rural Wellbeing Tourism: Motivations And Expectations. *Journal Of Hospitality And Tourism Management*, 17(1), 150–157. <https://doi.org/10.1375/Jhtm.17.1.150>
- Pookaiyaudom, G. (2013). The Integrated Learning Of Community-Based Tourism In Thailand. *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 106, 2890–2898. <https://doi.org/10.1016/J.Sbspro.2013.12.334>
- Poosiri, P. (2007). Self-Reliance Of Community Enterprise: A Case Study Of A Thap Lan Woman's Weaving Group In Prachin Buri Province. *Kasetsart Journal - Social Sciences*, 28(3), 357–366.
- Purbasari, N., & Manaf, A. (2018). Comparative Study On The Characteristics Of Community-Based Tourism Between Pentingsari And Nglanggeran Tourism Village, Special Region Yogyakarta. *E3S Web Of Conferences*, 31. <https://doi.org/10.1051/E3scnf/20183109007>



- Puri, A. (2017). Self Reliance In Relation To Learning Style Of High School Students. *IERJ: International Education & Research Journal*, 3(5), 110–111.
- Rajasinghe, D. (2020). Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) As A Coaching Research Methodology. *Coaching*, 13(2), 176–190. <https://doi.org/10.1080/17521882.2019.1694554>
- Saleh, Heru; Syaepudin & Leatemia, L. S. D. (2020). BUILDING SELF-RELIANCE OF PACKET C GRADUATES THROUGH ABG-C (ACADEMIC, BUSINESS, GOVERNMENT AND COMMUNITY) THROUGH LOCAL POTENTIALS AT PKBM ASSOLAHYAH. *Jurnal Empowerment*, 9, 66–80.
- Satovuori, A. (2016). Applying Asset-Based Community Development Approach To Community-Based Tourism: The Case Of Beni Na'im In Palestine (Vol. 64, Issue June). University Of Helsinki.
- Schaumberg, Rebecca L & Flynn, F. J. (2015). Self-Reliance: A Gender Perspective On Its Relationship To Communitarity And Leadership Evaluations.
- Scheyvens, R., North, P., & Zealand, N. (2020). Changing Approaches To Empowerment Within Development Geography. 4, 115–122. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-102295-5.10817-0>
- Schiltz, J., Derluyn, I., Vanderplasschen, W., & Vindevogel, S. (2019). Resilient And Self-Reliant Life: South Sudanese Refugees Imagining Futures In The Adjumani Refugee Setting, Uganda. *Children And Society*, 33(1), 39–52. <https://doi.org/10.1111/Chso.12304>
- Shahzalal, M. (2016). Positive And Negative Impacts Of Tourism On Culture: A Critical Review Of Examples From The Contemporary Literature. *An International Peer-Reviewed Journal*, 20, 30–34. www.iiste.org
- Sianipar, C. P. M., Yudoko, G., Adhiutama, A., & Dowaki, K. (2013). Community Empowerment Through Appropriate Technology: Sustaining The Sustainable Development. *Procedia Environmental Sciences*, 17, 1007–1016. <https://doi.org/10.1016/J.Proenv.2013.02.120>
- Sin, H. L., & Minca, C. (2014). Touring Responsibility: The Trouble With “Going Local” In Community-Based Tourism In Thailand. *Geoforum*, 51, 96–106. <https://doi.org/10.1016/J.Geoforum.2013.10.004>
- Smith, Jonathan A; Flowers, Paul & Larkin, M. (2009). Interpretative Phenomenological Analysis. In SAGE Publishers. SAGE Publications.
- Spoel, P., & Derkatch, C. (2020). Resilience And Self-Reliance In Canadian Food Charter Discourse. *Poroi*, 15(1). <https://doi.org/10.13008/2151-2957.1298>
- Theresia, Aprilia; Andini, Krishna; Nugraha, Prima; & Mardikanto, Totok (2015)., *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Triyanto; Iwu, Chux Gervase; Musikavanhu, Tichaona Buzy & Handayani, R. D. (2018). Rural Tourism As A Way To Build Economic Independence. *African Journal Of Hospitality, Tourism And Leisure*, 7(4), 1–11.
- Tsado, M. (2012). IMPROVING STUDENTS' SKILL ACQUISITION IN SECONDARY SCHOOL HOME ECONOMICS FOR SELF-RELIANCE. *Knowledge Review*, 26(2), 91–97.



- Umanailo, M. C. B. (2019). Overview Of Phenomenological Research. September. <https://doi.org/10.31222/osf.io/4t2fv>
- UNHCR. (N.D.). Livelihoods And Self Reliance In Urban Areas. <https://emergency.unhcr.org/entry/90709/livelihoods-and-self-reliance-in-urban-areas>
- Utami, M. M., Taufik, H. E. R., & Bhakti, W. N. (2019). Village Tourism: The Implementation Of Community-Based Tourism. 100(Icoi), 537–542. <https://doi.org/10.2991/icoi-19.2019.94>
- Whiteside, M., Tsey, K., Cadet-James, Y., & Mccalman, J. (2014). Promoting Aboriginal Health: The Family Wellbeing Empowerment Approach. In Springerbriefs In Public Health,.